

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

UU Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 ayat 14 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membentuk pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Sedangkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 dinyatakan bahwa pendidikan bertujuan “mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Secara umum tujuan pendidikan anak usia dini yaitu mempersiapkan lingkungan yang mendukung anak agar mampu menumbuhkan pengetahuan, kreativitas, serta kemampuan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, anak dapat berkembang pada umumnya sesuai yang diharapkan oleh masyarakat dan dapat turun ke masyarakat baik sebagai seorang manusia maupun sebagai warga negara (Oktaviana, 2016).

Pendidik harus memahami dan memperhatikan bahwa potensi yang dimiliki anak baik itu kemampuan, serta tingkat kreativitas itu bervariasi, namun ini harus dikembangkan sesuai dengan tingkat kemampuan terbesar yang anak miliki. Setiap anak memiliki kebutuhan dan tingkat perkembangan yang berbeda, maka dari itu pendidik hendaknya menggunakan metode peningkatan keterampilan yang beragam serta berorientasi pada kebutuhan anak untuk mengoptimalkan tumbuh kembangnya. Dalam hal ini PAUD merupakan penyelenggaraan pendidikan anak usia dini dapat dilakukan dalam bentuk formal, non formal, dan informal. Adapun bentuk penyelenggaraan memiliki kekhasan tersendiri.

Penyelenggaraan pendidikan anak usia dini pada jalur formal adalah Taman Kanak-kanak (TK) atau RA dan lembaga sejenis. Penyelenggaraan pendidikan bagi anak usia dini pada jalur nonformal diselenggarakan oleh masyarakat atas kebutuhan dari masyarakat sendiri, khususnya bagi anak-anak yang dengan keterbatasannya tidak terlayani di pendidikan formal TK dan RA (Ariyanti, 2022). Pendidikan di jalur informal dilakukan oleh keluarga atau lingkungan. Pendidikan informal bertujuan memberikan keyakinan agama, menanamkan nilai budaya, nilai moral, etika dan kepribadian, estetika serta meningkatkan pengetahuan dan proses pembelajaran pada anak usia dini hendaknya dilakukan dengan tujuan memberikan konsep-konsep dasar yang memiliki kebermanfaatan bagi anak melalui pengalaman nyata yang memungkinkan anak untuk menunjukkan aktivitas dan rasa ingin tahu (*curiosity*) secara optimal (Ariyanti, 2022).

Anak usia dini merupakan anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun atau disebut dengan usia keemasan "*Golden Age*" yaitu merupakan masa yang kritis bagi anak yang apabila kebutuhan tumbuh kembangnya tidak dipenuhi dengan baik maka akan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak pada tahap selanjutnya. Pada masa ini khususnya usia empat sampai enam tahun anak mengalami masa peka, anak sensitif untuk menerima berbagai stimulus. Masa peka adalah masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan sekitar anak (Marselyna, 2016).

Masa ini merupakan masa yang paling tepat untuk meletakkan pondasi dasar dalam mengembangkan kemampuan moral serta nilai-nilai agama, sosial, emosional, kognitif, bahasa dan fisik motorik. Untuk mengoptimalkan tercapainya tujuan pendidikan tersebut, maka proses pembelajaran dirancang dan disesuaikan dengan tahapan perkembangan dan karakteristik belajar anak (Marselyna, 2016). Perkembangan pembelajaran pada anak usia dini dapat ditunjukkan melalui kreativitas anak.

Kreativitas pribadi seseorang muncul karena interaksi dengan lingkungannya. Setiap anak memiliki potensi kreatif masing-masing, namun dalam

kadar dan bidang yang berbeda-beda. Kreativitas seseorang dilihat dari cara kemampuan dalam berpikir, meliputi kelenturan, kelancaran, dan elaborasi. Kelancaran berpikir merupakan kemampuan yang sangat berkaitan dengan kemampuan membangkitkan ide-ide besar. Kelenturan atau fleksibilitas adalah kemampuan melihat suatu permasalahan dari berbagai sudut pandang. Fleksibilitas menunjukkan kemudahan secara tidak langsung dalam mendapatkan informasi tertentu. Elaborasi berpikir merupakan memperkaya suatu gagasan (Meuthia, 2019). Kecerdasan kreativitas anak dapat ditunjukkan melalui pengembangan kreativitas.

Pengembangan kreativitas merupakan kegiatan yang perlu dilakukan sebagai salah satu upaya untuk mengembangkan potensi anak yang dibawa sejak lahir. Perkembangan kreativitas anak memerlukan stimulasi yang optimal terutama dari orang tua, dan pendidik di sekolah agar perkembangan kreativitas anak usia dini dapat berkembang secara optimal. Untuk mendukung kreativitas anak, perlu tercipta suasana yang menjamin terpeliharanya kebebasan psikologi anak, yang salah satunya dapat dicapai melalui kegiatan bermain. Kegiatan bermain diharapkan anak dapat melatih dan berkesempatan menunjukkan ide dan gagasannya sendiri. Melalui kegiatan bermain, anak dapat mengembangkan *combinatory imagination*, yaitu kemampuan untuk menggabungkan pengalaman ke dalam suatu situasi dan perilaku yang baru (Meuthia, 2019).

Salah satu bentuk kreativitas anak adalah menggambar. Menurut Sumanto (2005), menggambar adalah kegiatan kreativitas yang dilakukan oleh manusia untuk mengungkapkan apapun yang dirasakan dan dialami baik secara mental atau visual dalam bentuk, garis dan warna. Sedangkan menurut kamus besar bahasa indonesia, menggambar adalah membuat gambar, melukis, menghias gambar dan memberi gambar.

Menggambar adalah membuat gambar dengan cara menggoreskan benda-benda (seperti pensil atau pena) pada bidang datar (misalnya permukaan papan tulis, kertas, atau dinding) yang merupakan perwujudan bayangan ataupun suatu pernyataan perasaan/ekspresi dan pikiran yang diinginkan. Menggambar adalah

suatu kegiatan menggambar dapat mengungkapkan apa yang dirasakan, baik mental atau visual dalam mengenal bentuk, garis, bidang, warna dan tekstur. Menggambar merupakan salah satu kreativitas yang bisa dikembangkan melalui *finger painting* (Nurjantara, 2014).

Finger painting berasal dari bahasa ingris, *finger* artinya jari sedangkan *painting* artinya melukis. Jadi *finger painting* adalah melukis dengan jari. Menurut Gazali Solahudin, *finger painting* adalah teknik melukis dengan mengoleskan kanji pada kertas atau karton dengan jari atau telapak tangan, dalam aktivitas ini dapat digunakan sebagai media dan warna, dapat menggunakan tepung kanji, adonan kue, pasir dan sebagainya. Aktivitas ini penting dilakukan sebab akan memberikan sensasi pada jari sehingga dapat merasakan control jari dan konsep gerak membuat huruf. *Finger painting* adalah kegiatan melukis secara langsung dengan jari tangan di atas bidang gambar dengan cara mengoleskan adonan warna (bubur warna) secara bebas. Dalam melakukan *finger painting*, anak dapat merasakan sensasi pada jari karena kegiatan ini langsung menggunakan jari-jemari tangan (Anggaraini, 2018).

Finger painting adalah teknik melukis dengan mengoleskan cat pada kertas basah dengan jari jemari yang dapat dilakukan anak untuk menuangkan imajinasinya melalui lukisan yang dibuat dengan jari jemari anak. Serupa dengan pendapat diatas, Sukardi mengungkapkan teknik melukis langsung dengan cat pewarna dinamakan *finger painting* yaitu teknik melukis dengan jari tangan langsung tanpa menggunakan alat (Anggaraini, 2018).

Finger painting dapat melatih kemampuan motorik halus anak karena jari-jari anak akan bergerak dan bergesekan dengan cat dan media lukisnya, mengembangkan dan mengenalkan berbagai warna dan bentuk, meningkatkan daya imajinasi dan kreativitas anak, meningkatkan koordinasi mata dan tangan, melatih konsentrasi, serta dapat dijadikan sebagai media mengekspresikan emosi anak. *Finger painting* merupakan salah satu kegiatan yang bisa mengembangkan kemampuan motorik halus anak .

Kemampuan motorik halus adalah kemampuan manipulasi halus "*Fine manipulative skills*" yang melibatkan penggunaan tangan dan jari jemari secara tepat seperti kegiatan menulis dan menggambar. Kemampuan motorik halus merupakan gerakan yang dilakukan hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, tidak memerlukan tenaga besar, tetapi membutuhkan koordinasi yang cermat seperti koordinasi mata, tangan dan telinga (Anggaraini, 2018). Untuk meningkatkan kecerdasan motorik halus anak dapat dikembangkan melalui keterampilan motorik halus yang dimiliki anak.

Santrock (2007), mengemukakan bahwa keterampilan motorik halus melibatkan gerakan yang diatur secara halus. Menggenggam mainan, mengancingkan baju, atau melakukan apa pun yang memerlukan keterampilan tangan menunjukkan keterampilan motorik halus. Perkembangan keterampilan motorik halus pada anak mencakup kemampuan anak dalam menunjukkan dan menguasai gerakan-gerakan otot-otot indah dalam bentuk koordinasi, ketangkasan dan kecekatan dalam menggunakan tangan dan jari jemari .

Namun secara faktual masih banyak anak yang belum berkembang kreativitas dan motorik halusnya dengan baik. Hal ini sebagaimana terjadi di RA Az-Zahra Bandung. Berdasarkan hasil observasi keseluruhan anak di kelompok A RA Az-Zahra yang berjumlah 18 orang anak, tujuh anak mampu menunjukkan kreativitasnya dan sebelas anak yang belum menunjukkan kreativitas. Hal ini ditunjukkan bahwa anak yang terindikasi belum mampu melakukan kegiatan menggambar melalui *finger painting*. Hal ini di lihat saat kegiatan *finger painting* berlangsung seperti anak ragu saat mencelupkan tanggannya ke adonan tepung kanji, anak masih merasa jijik saat memegang tepung kanji yang sudah di beri warna, dan anak hanya dapat membuat gambar seperti buah apel, gunung, pelangi yang telah di contohkan oleh guru, ternyata anak hanya mampu menggambar buah, gunung, dan pelangi (monoton) tanpa menambahkan sesuatu yang baru dan berbeda, sehingga kreativitas dan ide anak tidak muncul.

Mencermati fakta yang menunjukkan bahwa hampir seluruh anak kesulitan dalam mencurahkan ide atau gagasannya ketika menggambar, maka dapat dianggap

telah terjadi hal yang bertolak belakang dalam program yang dikembangkan oleh sekolah. Pada satu sisi kegiatan *finger painting* terus berjalan secara kontinu, namun di sisi lain kemampuan kreativitas dan motorik halus anak pada saat menggambar masih rendah. Berdasarkan situasi tersebut, penulis ingin mengetahui lebih lanjut hubungan antara kreativitas menggambar melalui *finger painting* dengan kemampuan motorik halus anak usia dini. Oleh karena itu peneliti akan melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “HUBUNGAN ANTARA KREATIVITAS MENGGAMBAR MELALUI *FINGER PAINTING* DENGAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK USIA DINI” (Kelompok A RA Az-Zahra Bandung).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan dalam beberapa masalah dalam proposal penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana kreativitas menggambar melalui *finger painting* anak di kelompok A RA Az-Zahra Bandung ?
2. Bagaimana kemampuan motorik halus anak di kelompok A RA Az-Zahra Bandung ?
3. Bagaimana hubungan antara kreativitas menggambar melalui *finger painting* dengan kemampuan motorik halus anak usia dini di kelompok A RA Az-Zahra Bandung ?

C. Tujuan Masalah

Berdasarkan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini diarahkan untuk mengetahui :

1. Kreativitas menggambar melalui *finger painting* anak di kelompok A RA Az-Zahra Bandung
2. Kemampuan motorik halus anak di kelompok A RA Az-Zahra Bandung
3. Hubungan antara kreativitas menggambar melalui *finger painting* dengan kemampuan motorik halus anak usia dini di kelompok A RA Az-Zahra Bandung.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Setiap penelitian yang dilaksanakan pasti memiliki manfaat, baik bagi peneliti maupun objek yang diteliti. Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua bentuk, yakni manfaat teoretis dan manfaat praktis. Berdasarkan pemaparan sebelumnya, maka hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat, baik secara langsung atau tidak langsung, di antara manfaat tersebut adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan serta dapat dijadikan bahan kajian bagi para pembaca. Khususnya untuk meningkatkan motorik halus anak usia dini melalui kegiatan menggambar melalui *finger painting*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

- 1) Memudahkan anak untuk melatih motorik halus.
- 2) Proses pembelajaran lebih menyenangkan bagi anak.
- 3) Anak menjadi senang terhadap kegiatan Menggambar
- 4) Menjadikan anak cerdas dan kreatif

b. Bagi Guru

Dapat mengetahui kegiatan yang dapat menunjang untuk perkembangan motorik halus anak dan dapat memberikan gambaran tentang kreativitas menggambar teknik *finger painting* terhadap kemampuan motorik halus anak usia dini

c. Bagi Peneliti

Dapat memperoleh pengalaman dan menambah wawasan ilmu pengetahuan mengenai kegiatan menggambar melalui *finger painting* terhadap kemampuan motorik halus anak usia dini.

E. Kerangka Berpikir

Kreativitas adalah bagian dari kegiatan berproduksi atau berkarya termasuk dalam bidang seni rupa. Hal ini didasari oleh lekatnya proses penciptaan sebuah karya seni dengan keterampilan dalam berkreativitas. Merangsang serta memupuk kreativitas semenjak usia dini adalah salah satu upaya yang dapat dilakukan

orangtua untuk mendapatkan anak yang kreatif. Kreativitas seseorang dilihat dari cara kemampuan dalam berpikir, meliputi kelenturan, kelancaran, elaborasi. Kelancaran berfikir merupakan kemampuan yang sangat berkaitan dengan kemampuan membangkitkan ide-ide besar. Salah satu kreativitas anak usia dini adalah menggambar (Sumanto, 2005).

Menggambar adalah kegiatan kreativitas yang dilakukan oleh manusia untuk mengungkapkan apapun yang dirasakan dan dialami baik secara mental atau visual dalam bentuk, garis, bidang, warna dan tekstur. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, menggambar adalah membuat gambar, melukis, menghias gambar dan memberi gambar (Meuthia, 2019). Menggambar merupakan salah satu kreativitas anak yang bisa dilakukan melalui *finger painting*.

Finger Painting adalah teknik melukis dengan jari tangan secara langsung tanpa menggunakan bantuan alat. Jenis kegiatan ini dilakukan dengan cara mengoleskan adonan warna (bubur warna) menggunakan jari tangan di atas bidang gambar. Batasan jari yang digunakan adalah semua jari tangan, telapak tangan, sampai pergelangan tangan. Melalui kegiatan ini sangat bermanfaat bagi perkembangan anak, yaitu melatih kemampuan motorik halus anak karena jari-jari anak akan bergerak dan bergesekan dengan cat dan medialukisnya, mengembangkan dan mengenalkan berbagai warna dan bentuk, meningkatkan daya imajinasi dan kreativitas anak, meningkatkan koordinasi mata dan tangan, melatih konsentrasi, serta dapat dijadikan sebagai media mengekspresikan emosi anak (Fitriani, 2018). Hal ini karena kegiatan *finger painting* adalah kegiatan yang bisa meningkatkan kecerdasan anak.

Kegiatan *finger painting*, anak dapat dengan bebas menuangkan imajinasi yang akan diwujudkan nya. Kegiatan *finger painting* pada dasarnya mudah, tidak begitu rumit, serta tidak ada aturan baku untuk melakukan kegiatan tersebut. Hal yang harus dilakukan guru adalah memberikan memotivasi serta menumbuhkan keberanian anak untuk melakukan kegiatan *finger painting*, yaitu untuk tidak takut tangannya kotor karena bubur warna (Montolalu, 2009).

Sumanto (2006), menyatakan bahwa langkah-langkah *finger painting* sebagai berikut a) siapkan kertas gambar, bubur warna dan alas kerja, b) goreskan adonan warna tersebut dengan jari secara langsung sehingga menghasilkan jejak jari tangan dengan bebas sampai membentuk kesan goresan jari di bidang gambar. Kemudian peralatan yang digunakan untuk *finger painting* menurut Suyanto (2005) yaitu :

1. Pewarna untuk melukis dengan tangan
2. Kertas manila atau kertas khusus untuk menggambar dengan tangan
3. Kain lap
4. Mangkuk-mangkuk kecil sebagai tempat cat.

Sejalan dengan pendapat Rachmawati (2010), menyatakan bahwa langkah-langkah *finger painting* adalah sebagai berikut :

1. Anak-anak beserta guru mempersiapkan bahan-bahan yang akan di perlukan.
2. Guru Memandu anak-anak untuk membuat adonan terlebih dahulu sebelum melakukan aktivitas *finger painting*.
3. Cara membuat bahan untuk *finger painting*: Tepung kanji dan tepung terigu diaduk sampai rata. Masukkan air aduk sampai rata sehingga adonan terlihat encer.
4. Guru menyiapkan kertas gambar kosong dan membagikan kertas tersebut kepada anak-anak, kemudian anak dapat menggambar dengan menggunakan jari yang sebelumnya sudah di lumuri dengan bubur warna tadi.
5. Di akhir kegiatan anak menceritakan lukisan yang di buatnya.

Berdasarkan pemaparan tentang konsep dan alat yang dibutuhkan dalam kegiatan *finger painting*, maka dapat dirumuskan kembali bahwa ketika anak terlibat dalam kegiatan *finger painting* yang memuat hal-hal sebagai berikut :

1. Menyiapkan bubur warna

Peralatan yang harus di persiapkan dalam membuat bubur warna yaitu, mangkuk-mangkuk kecil sebagai tempat cat, kain lap, memilih warna yang akan digunakan, dan memeriksa kelengkapan warna.

2. Membuat Kombinasi warna

Anak dapat mencampurkan warna primer dan warna sekunder sehingga menghasilkan warna yang menarik.

3. Membuat beragam coretan gambar

Goreskan adonan warna tersebut dengan jari secara langsung sehingga menghasilkan jejak jari tangan dengan bebas sampai membentuk kesan goresan jari di bidang gambar.

Kegiatan *finger painting* ini sangat baik untuk koordinasi mata-tangan dan juga sangat menyenangkan (Einon, 2008), *finger painting* dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan berbuat kreatif serta mengembangkan kemampuan dalam mengungkapkan nilai-nilai estetika dengan menggambar karya-karya kreatif (Rachmawati dan Kuniati, 2010). *Finger painting* adalah kegiatan menggambar dengan cara menggoreskan bubuk warna yang telah dilarutkan dan dicampur pada suatu bahan sebagai perekatnya kepada bidang kertas gambar sesuai dengan kemauan anak (Fitria, 2012).

Dengan demikian, kegiatan *finger painting* dapat membantu meningkatkan kreativitas anak. Melalui *finger painting* anak merasa lebih tertarik untuk menciptakan hasil karya dengan berbagai bentuk yang diciptakan sesuai dengan imajinasinya sehingga kreativitas melukis anak dapat meningkat dan berkembang sesuai harapan. Manfaat *finger painting* dapat mengembangkan ekspresi melalui media lukis dengan gerakan tangan, mengembangkan fantasi, imajinasi dan kreasi, melatih otot-otot tangan atau jari, koordinasi otot dan mata, melatih kecakapan mengombinasikan warna memupuk perasaan terhadap gerakan tangan dan memupuk keindahan (Montolalu, 2009).

Prasetyono (2007), menjelaskan bahwa melalui kegiatan *finger painting* anak bisa bebas melukis menggunakan kedua telapak tangan dan sangat baik untuk melatih koordinasi mata dan juga sangat menyenangkan. *Finger painting* adalah

suatu bentuk kegiatan melukis menggunakan jari dengan tujuan mengembangkan keterampilan motorik halus, melatih pengembangan imajinasi, dan melatih bakat *artistic*, terutama pada kegiatan seni anak. Pada kegiatan *finger painting* ini anak diberi kebebasan menggambar atau melukis untuk mengembangkan daya imajinasi anak melalui melukis menggunakan jari tangan, sehingga anak dapat mengeksplorasi hasil karya mereka. Dalam kegiatan *finger painting* anak dapat mengembangkan motorik halus.

Motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan otot-otot kecil, karena itu tidak begitu memerlukan tenaga. Gerakan halus ini memerlukan koordinasi yang cermat. Contoh gerakan halus misalnya: Gerakan mengambil sesuatu benda hanya menggunakan ibu jari atau menggunakan jari telunjuk, gerakan memasukkan benda kecil ke dalam lubang, membuat prakarya (menggambar, menempel, melipat, menggunting, meremas), menggerakkan lengan, siku, sampai bahu dan lain-lain (Oktaviana, 2016). Untuk mencapai peningkatan motorik lebih baik dapat dilihat dari perkembangan motorik halus.

Perkembangan motorik halus anak ditekankan pada koordinasi gerakan motorik halus dalam hal ini berkaitan dengan kegiatan meletakkan atau memegang suatu objek dengan jari tangan. Pada usia lima sampai enam tahun, koordinasi gerakan motorik halus berkembang pesat. Pada masa ini anak telah mampu mengkoordinasikan gerakan visual motorik, seperti : mengkoordinasikan gerakan mata dengan tangan, lengan dan tubuh secara bersamaan antara lain dapat dilihat pada waktu anak menulis atau menggambar (Meuthia, 2019) .

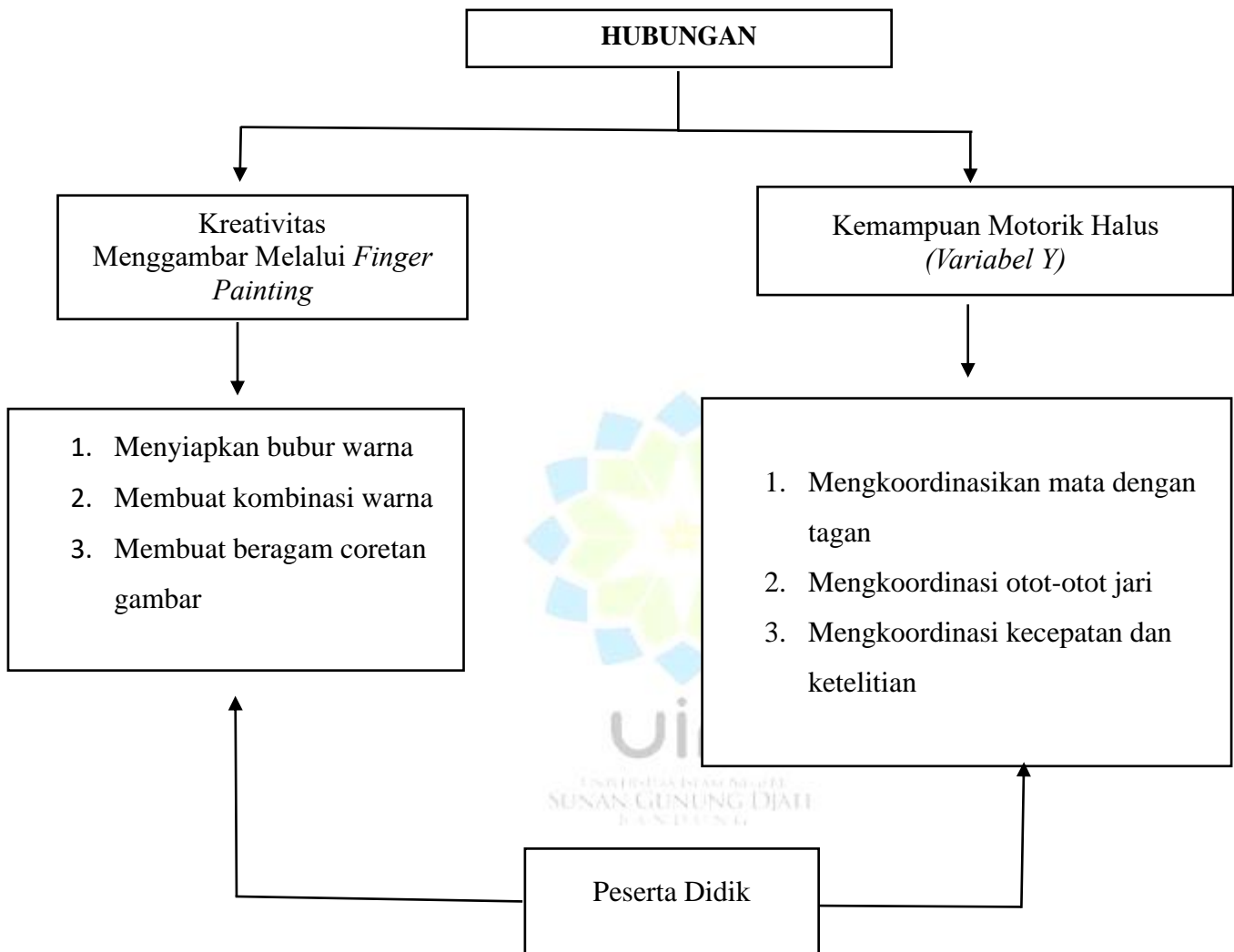
Perkembangan motorik halus anak sudah dapat dikatakan perkembangannya baik apabila setiap gerakannya sudah selaras dengan kebutuhan dan minatnya. Perkembangan fisik motorik yang normal merupakan salah satu faktor penentu kelancaran proses belajar baik dalam bidang pengetahuan maupun keterampilan. Oleh karena itu, perkembangan motorik sangat menunjang keberhasilan belajar peserta didik. Sesuai dengan perkembangan motorik anak yang

sudah siap untuk menerima pelajaran keterampilan, maka sekolah perlu memfasilitasi perkembangan motorik anak secara fungsional (Yusuf LN, 2016).

Perkembangan motorik halus anak menurut Hurlock (1995), dapat dilihat dari aspek-aspek, antara lain: (a) kecepatan, yakni apabila anak dapat melakukan gerakan atau tugas yang melibatkan motorik halus secara cepat, (b) keakuratan, apabila menyelesaikan tugas secara tepat dan teliti, (c) stabil dalam melakukan gerakan, (d) hasil tugas tersebut kokoh (kuat). Selanjutnya, menurut Susanto (2011), bahwa perkembangan kemampuan motorik halus disebut gerakan halus, hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dilakukan otot-otot kecil, karena itu tidak begitu memerlukan tenaga, gerakan halus ini memerlukan koordinasi yang cermat dapat dijelaskan melalui beberapa indikator yaitu: kemampuan anak dalam mengkoordinasi mata dengan tangan, kemampuan anak dalam mengkoordinasi otot-otot jari, dan kemampuan anak dalam mengkoordinasi kecepatan dan ketelitian.

Tujuan dari mengembangkan motorik halus pada anak adalah agar anak memiliki kesiapan untuk penguasaan keterampilan yang tergambar dalam kemampuan menyelesaikan tugas motorik tertentu seperti anak mampu memfungsikan otot-otot kecil (gerakan jari tangan), mengkoordinasi kecepatan tangan, dan mengendalikan emosi (Rudyanto, 2005). Menyatakan bahwa fungsi motorik halus anak adalah untuk mendukung perkembangan aspek lain yaitu bahasa, kognitif dan sosial emosional karena satu aspek dengan aspek perkembangan lain saling mempengaruhi dan tidak dapat dipisahkan (Sumantri, 2010).

Berdasarkan uraian kerangka berpikir di atas, maka dapat digambarkan dalam bagan berikut :



Gambar 1.1
Bagan Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis dapat diartikan sebagai rumusan jawaban sementara atau dugaan sehingga untuk membuktikan benar tidaknya dugaan tersebut perlu diuji terlebih dahulu. Berdasarkan kerangka berpikir di atas, hipotesis yang diajukan yaitu hubungan antara kreativitas menggambar *finger painting* dengan kemampuan

motorik halus di kelompok A RA Az-Zahra Bandung. Maka dapat dirumuskan hipotesisnya sebagai berikut :

Ho : Tidak ada hubungan yang signifikan antara kreativitas menggambar melalui *finger painting* terhadap kemampuan motorik halus pada anak usia dini di Kelompok A RA Az-Zahra Bandung.

Ha : Ada hubungan yang signifikan antara kreativitas menggambar melalui *finger painting* terhadap kemampuan motorik halus pada anak usia dini di Kelompok A RA Az-Zahra Bandung.

Selanjutnya pengujian hipotesis ini dilakukan dengan cara membandingkan harga t_{hitung} dengan harga t_{tabel} pada taraf sigifikan tertentu. Langkah pengujiannya mengacu pada ketentuan: Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, maka hipotesis alternatif (Ha) diterima dan hipotesis nol (Ho) ditolak, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara kreativitas menggambar melalui *finger painting* dengan kemampuan motorik halus anak usia dini di kelompok A RA Az-Zahra Bandung. Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka hipotesis nol (Ho) diterima dan hipotesis alternatif (Ha) ditolak, artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara kreativitas menggambar melalui *finger painting* dengan kemampuan motorik halus anak usia dini di kelompok A RA Az-Zahra Bandung.

G. Hasil penelitian Terdahulu

1. Penelitian Freni Andrimeda (2012) tentang “Pengaruh Kegiatan Seni *Finger Painting* Terhadap Perkembangan Keterampilan Motorik Halus Anak Kelompok B Di TK Pembangunan Dsn. Lawan Ds. Kedung wangi, Kec. Sambeng Kab. Lamongan”.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa kegiatan seni *finger painting* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan motorik halus anak usia lima sampai enam tahun di Kelompok B TK Pembangunan Dsn. Lawam Ds. Kedung wangi Kec. Sambeng Kab. Lamongan, sehingga dapat dikatakan pula bahwa kegiatan seni *finger painting* ini dapat diterapkan untuk membantu anak usia lima sampai enam

tahun dalam mengembangkan keterampilan motorik halusnya (Andrimeda, 2012).

Adapun relevansi penelitian di atas dengan penulis adalah variabel bebas (X) yang digunakan dalam penelitian, yakni *finger painting*. Perbedaan dalam penelitian ini adalah metode penelitiannya. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif sedangkan penulis menggunakan metode penelitian kuantitatif.

2. Penelitian Desinta Islamiawati (2016) tentang “Meningkatkan Kemampuan Pra Menulis Anak Usia Dini melalui kegiatan Finger painting”.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif menggunakan metode *finger painting*. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa proses meningkatkan kemampuan pra menulis anak usia dini dilakukan dengan tiga tahapan yakni melukis sesuai kehendak anak, melukis sesuai dengan tema, dan melukis huruf serta gambar. Melalui tahapan tersebut indikator kemampuan pra menulis anak usia dini mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Dengan demikian kegiatan *finger painting* dapat meningkatkan kemampuan pra menulis anak usia dini (Islamiawati, 2016). Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan Penulis. Persamaan terletak dalam metode yang digunakan yaitu menggunakan metode *finger painting*, sedangkan perbedaannya terletak pada metode penelitian yang digunakan. Pada penelitian terdahulu metode penelitian yang digunakan oleh (Islamiawati, 2016) yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sedangkan penelitian yang akan digunakan penulis menggunakan penelitian kuantitatif jenis korelasional.

3. Penelitian Ni Luh Gede Wiratni (2016) tentang ”Penerapan Kegiatan *Finger Painting* Untuk Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus Anak”

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa diperoleh hasil rata-rata persentase peningkatan perkembangan motorik

halus anak kelompok B2 TK Dharma Praja. setelah diterapkan kegiatan *finger painting* untuk meningkatkan perkembangan motorik halus anak sebesar 11,1% ini terdapat peningkatan rata-rata persentase perkembangan motorik halus pada siklus I sebesar 71,7% yang berada pada kategori sedang menjadi sebesar 82,8% pada siklus II yang berada pada kategori tinggi. Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan (Wiratni, 2016). Persamaan penelitian terdahulu yang dilakukan (Wiratni, 2016) dengan yang akan dilakukan penulis terletak pada variabel bebas yang digunakan, yaitu *finger painting* yang dijadikan sebagai variabel bebas (X). Adapun perbedaannya, terletak pada metode yang digunakan. Penelitian yang dilakukan (Wiratni, 2016) menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sedangkan penelitian yang digunakan saat ini menggunakan metode penelitian korelasional.

4. Penelitian Puspita Rini (2013) tentang “Analisis Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Finger Painting”

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif menggunakan metode *finger painting*. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa peneliti menerapkan beberapa jenis kegiatan *finger painting* yang sesuai dengan kebutuhan motorik halus anak. Dengan kegiatan ini anak belajar mengembangkan ekspresi melalui media lukis dengan gerakan tangan dan melatih kecakapan anak untuk mengkombinasikan warna. Adapun relevansi penelitian ini dengan penulis adalah kemampuan yang ditelitinya sama, yakni kemampuan motorik halus. Perbedaan dalam penelitian ini adalah metode penelitian. Penelitian yang dilakukan (Rini, 2013) menggunakan metode deskriptif kuantitatif sedangkan penelitian yang digunakan penulis menggunakan metode penelitian kuantitatif jenis korelasional.